

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi masyarakat, khususnya dalam proses memperoleh, memproduksi, dan mendistribusikan informasi. Kehadiran internet yang didukung oleh media sosial menjadikan masyarakat tidak lagi berperan sebagai penerima pesan semata, melainkan juga sebagai produsen pesan yang aktif atau *prosumer*. Perubahan tersebut menyebabkan arus informasi menjadi lebih cepat, terbuka, dan interaktif sehingga memungkinkan setiap individu berpartisipasi dalam proses komunikasi secara langsung tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Media sosial kemudian berkembang menjadi ruang publik digital yang memungkinkan individu menyampaikan opini, kritik, maupun dukungan terhadap berbagai isu sosial, politik, dan budaya. Selain menjadi media komunikasi, media sosial juga berfungsi sebagai ruang diskusi publik yang memengaruhi pembentukan persepsi, opini, dan sikap masyarakat terhadap suatu fenomena yang sedang berkembang (Nasrullah, 2020).

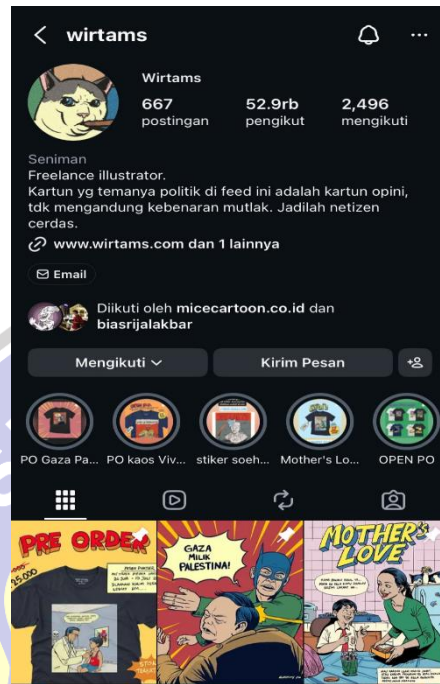
Salah satu bentuk komunikasi yang mengalami perkembangan pesat di media sosial adalah meme (dibaca mim). Meme merupakan konten digital yang mengombinasikan unsur visual dan teks untuk menyampaikan pesan secara singkat, padat, dan mudah dipahami. Dalam perkembangannya, meme tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi

politik yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial, sindiran, serta opini publik terhadap kebijakan pemerintah. Karakteristik meme yang memadukan humor, satire, dan simbol visual menjadikannya mampu menyampaikan pesan yang kompleks dengan cara yang sederhana sehingga lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Selain itu, sifat meme yang mudah dimodifikasi dan dibagikan membuat penyebaran informasi berlangsung sangat cepat melalui berbagai platform media sosial(Irmadini et al., 2025)

Instagram menjadi salah satu media sosial yang banyak dimanfaatkan sebagai medium penyebaran meme politik karena karakteristiknya yang menitikberatkan pada kekuatan visual. Melalui ilustrasi, gambar satir, maupun komik digital, sebuah akun dapat menyampaikan kritik terhadap kebijakan publik tanpa harus menggunakan narasi yang panjang. Penyampaian pesan melalui visual dinilai lebih menarik perhatian pengguna media sosial serta lebih mudah dipahami dibandingkan penyampaian pesan dalam bentuk teks yang panjang.

Salah satu akun Instagram yang secara konsisten mengunggah ilustrasi bertema politik adalah @wirtams. Akun ini dikelola oleh seorang ilustrator independen dengan nama akun @wirtams, sebagaimana tercantum pada profil akun sebagai *freelance illustrator*. Hingga penelitian ini dilakukan, akun tersebut memiliki lebih dari 52 ribu pengikut dan telah mengunggah ratusan ilustrasi yang membahas berbagai isu sosial, politik, dan kebijakan publik di Indonesia. Melalui ilustrasi bergaya kartun, akun @wirtams memanfaatkan

unsur humor, satire, ironi, dan simbol-simbol visual untuk menyampaikan pandangan terhadap fenomena yang sedang berkembang di masyarakat.



Gambar 1 (Akun @wirtams)

Berdasarkan keterangan pada profil akun, pengelola menyatakan bahwa kartun bertema politik yang diunggah merupakan kartun opini dan tidak mengandung kebenaran mutlak, serta mengajak audiens untuk menjadi netizen yang cerdas dalam memahami isi pesan yang disampaikan. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ilustrasi yang dipublikasikan tidak dimaksudkan sebagai penyampaian fakta, melainkan sebagai bentuk ekspresi opini yang dikemas melalui komunikasi visual. Oleh karena itu, setiap ilustrasi yang diunggah mengandung tanda-tanda visual dan verbal yang memungkinkan munculnya berbagai interpretasi dari audiens sesuai dengan konteks sosial dan politik yang melatarbelakanginya.

Salah satu isu yang menarik perhatian publik belakangan ini adalah keterlibatan Kepolisian Republik Indonesia dalam Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Program MBG merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat, khususnya anak-anak sekolah, sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Dalam pelaksanaannya, keterlibatan institusi kepolisian memunculkan beragam respons dari masyarakat. Sebagian pihak memandang kehadiran kepolisian sebagai bentuk dukungan terhadap keberhasilan program nasional melalui sinergi antarlembaga pemerintah. Di sisi lain, sebagian masyarakat mempertanyakan relevansi keterlibatan kepolisian dalam program yang berada di luar fungsi utamanya sebagai institusi yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat serta menegakkan hukum. Perbedaan persepsi tersebut kemudian berkembang menjadi diskursus publik yang banyak diperbincangkan di media sosial (Dwi et al., 2023)

Isu tersebut direpresentasikan dalam berbagai meme politik yang diunggah oleh akun Instagram @wirtams. Melalui ilustrasi satir, akun tersebut menampilkan polisi sebagai pelaksana Program Makan Bergizi Gratis dengan simbol-simbol visual yang sarat akan kritik sosial. Representasi ini tidak hanya menyampaikan makna secara literal, tetapi juga memuat makna simbolik yang berpotensi memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap institusi tersebut. Simbol, ekspresi tokoh, warna, serta teks yang digunakan dalam meme menjadi elemen penting dalam membangun pesan yang ingin disampaikan kepada publik.

Dalam perspektif *Public Relations*, citra merupakan salah satu aset strategis yang dimiliki oleh sebuah organisasi. Menurut Frank Jefkins, citra adalah kesan atau persepsi yang terbentuk di benak publik berdasarkan informasi, pengalaman, serta proses komunikasi yang diterima secara berkelanjutan (Rachman & Barmawi, 2019)

Citra tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses komunikasi yang terus-menerus di ruang publik. Informasi yang beredar melalui media massa maupun media sosial dapat memengaruhi persepsi publik terhadap suatu organisasi, baik secara positif maupun negatif. Meme politik sebagai bentuk komunikasi visual berperan dalam merepresentasikan citra lembaga melalui tanda-tanda visual dan narasi yang digunakan. Dalam konteks penelitian ini, meme politik yang menampilkan polisi sebagai pelaksana Program Makan Bergizi Gratis berpotensi membangun representasi citra tertentu mengenai institusi kepolisian di mata publik digital.

Untuk mengungkap makna yang terkandung dalam meme tersebut, diperlukan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes yang mampu membaca tanda secara mendalam melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi sebagai makna literal, konotasi sebagai makna yang dipengaruhi oleh nilai budaya dan pengalaman sosial, serta mitos sebagai sistem pemaknaan yang merepresentasikan ideologi yang dianggap wajar dalam masyarakat (Sobur, 2020). Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengidentifikasi bagaimana tanda-tanda visual dalam meme politik @wirtams membangun makna mengenai keterlibatan kepolisian dalam Program Makan Bergizi Gratis.

Selanjutnya, hasil analisis tersebut diinterpretasikan menggunakan teori citra Frank Jefkins untuk memetakan representasi citra kepolisian yang dibangun melalui meme politik sebagai bentuk komunikasi visual di media sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dari itu peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana makna berdasarkan teori Roland Barthes yaitu denotasi, konotasi dan mitos pada meme politik di Instagram @wirtams dalam merepresentasikan citra kepolisian sebagai pelaksana program Makan Bergizi Gratis ?
2. Bagaimana representasi citra kepolisian berdasarkan teori Frank Jefkins dalam meme politik Instagram @wirtams?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, berikut tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos pada meme politik Instagram @wirtams dalam pembentukan citra polisi sebagai pelaksana program MBG menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan menjeleaskan representasi citra kepolisian berdasarkan teori Frank Jefkins.

D. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya bagi pengembangan kajian *Public Relations* dan Komunikasi Politik digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya penggunaan Analisis Semiotika model Roalnd Barthes dalam memahami makna tanda pada meme Politik di Media Sosial. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan citra, komunikasi public, dan representasi visual dalam media sosial.

1. Manfaat Praktis

1. Bagi Praktisi *Public Relations* penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai bagaimana meme politik dapat membentuk prespsi dan citra di media sosial.
2. Bagi institusi pemerintahan dan aparat, penelitian ini dapat menjadi masukan bagaimana publik mekamknai visualisasi aparat dalam program pemerintah. Dengan demikian dapat dilakukan evaluasi komunikasi publik yang efektif dan dapat membangun citra positif.
3. Bagi Mahasiswa *Public Relations* ini dapat menjadi bahan pembelajaran mengenai analisis pesan visual, pembentukan citra, serta peran media sosial dalam komunikasi public. Serta penelitian ini juga

dapat menjadi referensi dalam kajian meme politik sebagai bentuk komunikasi kritik sosial.

4. Bagi Masyarakat penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat dalam membaca makna yang terkandung dalam meme politik, sehingga tidak hanya melihat sebagai hiburan.

